

Respon Investor Asing Terhadap Risiko Ekonomi Indonesia

M. Rasyidin¹, Maryana^{2*}, M. Saleh¹, Nova¹, Zulfikar³

¹Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Almuslim, Bireuen
Jalan Almuslim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe, Lhokseumawe
Jl. Merdeka Barat No.1 B, Kuta Blang, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Almuslim, Bireuen
Jalan Almuslim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia
Email: ¹masyidin@umuslim.ac.id, ^{2*}maryana@stie-lhokseumawe.ac.id, ³muhammadsaleh286@gmail.com,

⁴novasyamaun juli@gmail.com, ⁵zulfikar_8@yahoo.com

Email Penulis Korespondensi: maryana@stie-lhokseumawe.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji respon investor asing terhadap risiko ekonomi. Risiko ekonomi diukur dengan menggunakan tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah (kurs). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data bulanan selama 3 tahun mulai dari Januari 2021 sampai dengan Desember 2022. Data kuantitatif yang digunakan berupa data investasi asing, inflasi, suku bunga dan nilai tukar (kurs) sebanyak 36 bulan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investor merespon secara positif terhadap risiko ekonomi seperti Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar akan tetapi hanya variable inflasi yang direpson secara signifikan oleh para investor asing. Diharapkan dengan temuan ini, pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk menstabilkan inflasi di Indonesia, mengingat adanya respon positif dari investor terhadap risiko ekonomi ini. Dengan menstabilkan inflasi, maka suku bunga juga akan dapat terkendali, disamping itu juga pemerintah menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah dengan mengelola penawaran dan permintaan valuta asing serta menjaga likuiditas rupiah.

Kata Kunci: Investor Asing; Risiko Ekonomi; Inflasi; Suku Bunga; Kurs

Abstract—This study aims to examine the response of foreign investors to economic risk. Economic risk is measured using inflation rate, interest rate and exchange rate. This research uses a quantitative approach method. The data used is monthly data for 3 years starting from January 2021 to December 2022. The Quantitative data used in the form of foreign investment data, inflation, interest rates and exchange rates for 36 months. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that investors responded positively to economic risks such as inflation, interest rates and exchange rates but only inflation variables were responded significantly by foreign investors. It is expected that with these findings, the government can take policies to stabilize inflation in Indonesia, given the positive response of investors to this economic risk. By stabilizing inflation, interest rates will also be under control, as well as the government maintaining the stability of the Rupiah exchange rate by managing the supply and demand of foreign exchange and maintaining rupiah liquidity.

Keywords: Foreign Investors; Economy Risk; Inflation; Interest Rate; Exchange Rate

1. PENDAHULUAN

Investasi memiliki peran dalam menciptakan pembangunan ekonomi suatu negara (Ernazarov & Ishbekova, 2022). Pembangunan ini akan mendorong sektor swasta untuk ikut berpartisipasi dalam memperkuat tumbuhnya perencanaan ekonomi (Nwankwo & Kifordu, 2019), seperti pembangunan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menarik para investor baik investor domestic maupun investor asing guna menanamkan modalnya di dalam negeri. (Atuma, Stephen, & Paul, 2017). Di Indonesia diatur dalam Undang-undang investasi asing (UUPMA) yang merupakan landasan hukum bagi pemodal asing. Investasi asing di Indonesia merupakan suatu strategi agar dapat terlaksananya kegiatan pembangunan ekonomi. Namun pada kenyataannya Indonesia masih mengalami kesulitan dalam hal menyediakan modal yang cukup untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan pinjaman luar negeri saja untuk mendapatkan modal yang cukup, akan perlu mencari alternatif lain seperti dengan menggalakkan Investasi khususnya investasi asing. Sementara investor asing tidak begitu saja bersedia menanamkan modalnya, tentunya akan mempertimbangkan faktor keuntungan (return) dan kerugian (risiko) seminimal mungkin (Peng & Zhang, 2022) yang kemungkinan akan terjadi. Salah satu faktor risiko yang harus dipertimbangan investor asing memahami dan meramalkan kondisi ekonomi adalah risiko ekonomi. (Calek, Cizmecioglu, & Akpinar, 2019).

Factor risiko ekonomi harus dipertimbangan investor dalam berinvestasi adalah tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (Viddy, Asniwati, & Rafiqoh, 2020). Putong menjelaskan bahwa inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Septifany & Sulasmiyati, 2015). Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan menurun, pada akhirnya akan menghambat investasi baru. Oleh sebab itu, jika inflasi semakin tinggi ini akan mengakibatkan menurunnya jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia (Septifany & Sulasmiyati, 2015). Di sisi lain, prakiraan nilainya dimasa depan atau disebut dengan suku bunga merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor asing sebelum melakukan investasi. Salah satu sumber dana yang digunakan oleh investor untuk membiayai pengeluaran investasinya yaitu pinjaman kepada bank. Investor akan mempertimbangkan dan membandingkan beban bunga yang harus dibayarkan dengan harapan keuntungan yang akan diperoleh dari jumlah investasi yang dilakukan.

Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing merupakan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Li & Lee, 2020). Resiko nilai tukar dalam investasi asing lebih rumit dikarenakan perusahaan berinvestasi dalam aktiva berdenominasi mata uang asing. Perusahaan yang melakukan investasi di suatu negara akan mengembalikan aliran keuntungannya dalam mata uang negara asal perusahaan. Dengan terdepresiasi kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Namun melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat pihak asing membeli barang Indonesia karena harganya yang murah. Keadaan tersebut akan membuat jumlah ekspor Indonesia meningkat. Apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impornya menandakan bahwa posisi neraca pembayaran Indonesia menunjukkan angka surplus. Jika suatu negara mempunyai neraca pembayaran yang surplus mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki cadangan devisa yang banyak. Volatilitas risiko ekonomi tentunya akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investor asing untuk melakukan investasi di Indonesia (Rasyidin & Sulong, 2019).

Dalam beberapa hasil studi ditemukan bahwa investor selalu memperhatikan faktor risiko guna mengantisipasi jika terjadi dikemudian hari. Seperti halnya risiko tidak stabilnya kondisi inflasi yang terjadi pada suatu negara sangat berpengaruh terhadap respon investor asing dalam menginvestasikan modalnya. Tingginya di suatu negara sangat tinggi disebabkan oleh naiknya harga barang dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modal ke negara tersebut. Sebaliknya apabila inflasi dalam kondisi stabil maka akan mendorong respon investor asing untuk menanamkan modalnya (Laoh, 2014). Pengaruh inflasi dalam negeri terhadap penerimaan Modal Asing Langsung oleh suatu negara dapat pula dijelaskan melalui Fisher Effect. Dalam teori tersebut para ekonom membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Sesuai teori Fisher bila inflasi suatu negara meningkat maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunga dalam negeri. Suku bunga dapat mempengaruhi investasi karena suku bunga menjadi bahan pertimbangan bagi investor asing. Salah satu indikator dana yang digunakan dalam pembiayaan oleh investor berasal dari pinjaman bank. Besar kecilnya bunga bank dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Tingkat suku bunga merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam modal atas peminjaman modal. Mempunyai hubungan yang negatif antara suku bunga dan tingkat investasi. Yang berarti jika suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, dan apabila suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi (Septifany & Sulasmiyati, 2015).

Investor akan menanamkan modalnya apabila return yang didapat lebih tinggi dari pada tingkat bunga investasi. Ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga direspon negatif oleh investor. Artinya apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi. Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman akan menjadi lebih mahal dan menyebabkan sedikit proyek yang dapat dijalankan investor. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, biaya peminjaman lebih murah dan akan menaikkan jumlah proyek yang dapat dijalankan oleh investor (Septifany & Sulasmiyati, 2015). Teori Fisher menyatakan bahwa jika inflasi suatu negara meningkat maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunga dalam negeri. Dilain pihak kondisi suku bunga suatu negara sangat berpengaruh terhadap keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya. Berarti pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di suatu negara terjadi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada bunga domestik (Rasyidin, 2010). Tingkat investasi juga dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs), menguatnya nilai mata uang (kurs) domestik terhadap mata uang asing akan meningkatkan minat investor di dalam negeri. Hal ini disebabkan karena menguatnya kurs diikuti dengan meningkatnya nilai bahan baku dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan besar di masa mendatang (Rizal, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif: Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian berupa data bulanan selama 36 bulan mulai Januari 2021 – Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini investor asing dan risiko ekonomi. Proksi yang digunakan untuk mengukur investor asing adalah jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia, sedangkan proksi risiko ekonomi menggunakan risiko inflasi, nilai tukar dan suku bunga (Viddy, Asniwati, & Rafiqoh, 2020). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$IA = RE (Inf + SB + NT) \quad (1)$$

$$IA = a + b1*Inf + b2*SB + b3*NT + e \quad (2)$$

Notasi:

IA : Investor Asing

Inf : Inflasi

SB : Suku Bunga

NT : Nilai Tukar (Kurs)

- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Uji normalitas bertujuan untuk menguji melihat dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini diperoleh bahwa signifikansi lebih besar dari 5% dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov Smirnov Test dan Shapiro-Wilk. Ini membuktikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	
	Kolmogorov-Smirnova	Shapiro-Wilk
Inflasi (Inf)	.201	.119
Suku Bunga (SB)	.192	.113
Nilai Tukar (NT)	.275	.138

Dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa semua variable bebas terlihat hasil signifikansinya baik menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test atau Shapiro-Wilk diperoleh nilai probabilitas atau Signifikansinya lebih besar dari nilai alpha 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Sementara pada uji multikolinieritas berfungsi untuk melihat model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Hasil olahan data diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance > 0.10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi (Inf)	.513	2.096
Suku Bunga (SB)	.437	4.718
Nilai Tukar (NT)	.551	2.892

Uji multikolinieritas berfungsi untuk melihat model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Hasil tabel 2 di atas dapat dinyatakan bahwa untuk masing-masing variable independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance > 0.10. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel bebas terbebas dari multikolinieritas. Selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi yang berfungsi untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.703

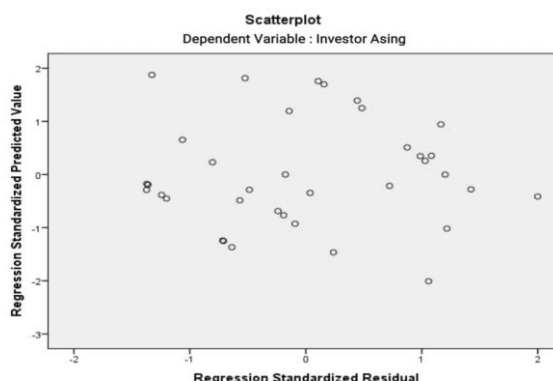
Hasil olahan data di atas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.703. Nilai alpha sebesar 5%, jumlah sampel (n) sebesar 36 dan jumlah variabel independent 3, maka didapat nilai dU sebesar 1.653 sedangkan nilai Durbin Watson sebesar 1.703. Maka dapat dinyatakan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi. Setelah uji asumsi terbebas, maka pengolahan data menggunakan model model regresi linier dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Analysis of Variance

Variabel	Koefisien
Inflasi (Inf)	8.327,019 *** [2.766,390] (3,010)
Suku Bunga (SB)	2.429,648 [4.559,928] (0,533)
Nilai Tukar (NT)	4,659 [3,697] (1,260)

Keterangan: Standar Errr [], t-statistics ()
 *** signifikansi pada 1%

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa semua variable risiko ekonomi yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar direspon positif oleh investor asing, hanya saja inflasi saja yang signifikan responnya. Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan variance maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Hasil pengujian ini dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot seperti gambar di bawah ini:



Gambar1. Grafik Scatterplote

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa titik yang tersebar tidak membentuk pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

3.2. Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa investor asing merespon positif terhadap tingkat risiko inflasi. Ini membuktikan bahwa tingkat bunga nominal mengikuti dan atau melampaui tingkat inflasi, sehingga investor mendapatkan pengembalian (return) riil. Namun tidak sama hanya dengan investasi yang tingkat bunganya rendah, maka sangat sulit untuk menghindari dari risiko inflasi. Respon positif oleh para investor asing disebabkan investor mendapatkan return yang baik, ini dikarenakan tingkat suku bunga lebih tinggi dari tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menaikkan harga produknya sehingga kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan. Kondisi yang seperti ini yang membuat investor asing mempercayai Indonesia untuk menginvestasikan dananya. Respon positif investor asing terhadap risiko inflasi dapat terjadi pada pasar saham dimana ketika inflasi mengalami kenaikan, maka pihak perusahaan sebagai pemilik saham dapat meningkatkan harga jual produk, sehingga hal tersebut akan menyeimbangkan harga saham yang dimiliki.

Para investor selalu memperhatikan tingkat suku bunga ketika hendak berinvestasi, sebab suku bunga menjadi satu patokan bagi investor ketika ingin berinvestasi. Namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa suku bunga bukan cerminan bagi para investor asing dalam berinvestasi ini dibuktikan dari hasil penelitian yang bahwa para investor merespon positif terhadap suku bunga. Ini menunjukkan bahwa para investor asing tidak memperhatikan tingkat suku bunga di Indonesia. Di pasar saham, kenaikan suku bunga acuan menjadi sentimen positif bagi kinerja investasi, terutama pasar modal yang notabene merupakan aset berisiko tinggi. Akan tetapi kenaikan suku bunga justru disenangi oleh investor asing, hal ini terbukti dengan meningkatnya pembelian bersih (net buy) oleh investor asing. Secara teori menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga, maka investasi akan menurun, namun berbeda halnya dengan hasil penelitian ini justru tingginya tingkat suku bunga, justru membuat para investor asing meningkatkan penanaman modalnya. Hal ini disebabkan oleh kuatnya kepercayaan asing terhadap kebijakan, regulasi, kemudahan-kemudahan dan jaminan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada para investor asing. Kondisi ini dilakukan pemerintah dengan meningkatnya kepercayaan asing terhadap Indonesia, akan semakin memperbesar jumlah investasi yang akan masuk ke Indonesia yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada hakekatnya nilai tukar dapat memengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan penanaman dananya di negara lain. Nilai kurs dapat diartikan sebagai jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang luar negeri. Risiko nilai tukar tidak hanya mempengaruhi keuntungan langsung, melainkan juga mempengaruhi aliran keuntungan dimasa depan. Hal tersebutlah yang dapat membuat para investor dari negara asing mempertimbangkan akan melakukan investasi di negara tersebut atau tidak karena nilai tukar negara yang akan diinvestasikan terhadap negara asal akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan didapatkan. Dalam the currency areas hypothesis theory menjelaskan bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Nilai tukar direspon positif oleh investor asing karena tingginya nilai tukar dapat menyebabkan meningkatnya nilai jual ekspor, sehingga mendorong keinginan investor asing untuk berinvestasi (Sari & Baskara, 2018).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian memperoleh beberapa kesimpulan yakni semua risiko ekonomi direspon positif oleh para investor pasar. Investor asing merespon positif secara signifikan terhadap tingkat suku bunga, sementara tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah juga direspon positif oleh investor asing.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atuma, E., Stephen, I. O., & Paul, N. N. (2017). Domestic Investment, Capital Formation and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Research in Social Sciences*, 7(2): 41-65.
- Calek, A., Cizmecioglu, S., & Akpinar, A. (2019). An Integrated AHP-TOPSIS Framework for Foreign Direct Investment in Turkey. *Journal of Multi-Criteria Decision Analysis*, 26(5-6): 296-307.
- Ernazarov, N. E., & Ishbekova, L. Y. (2022). The Role of Investment in the Development of the Country's Economy. *Academic Journal of Digital Economics and Stability*, 14: 42-47.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laoh, S. J. (2014). Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia Periode 2003-2021. *Journal of Business and Economics*, 13(2); 153-169.
- Li, T.-Y., & Lee, C.-C. (2020). Exchange Rate Fluctuations and Interest Rate Policy. *International journal of Finance and Economics*, 27(3): 3531-3549.
- Nwankwo, W., & Kifordu, A. (2019). Strengthening Private Sector Participation in Public Infrastructure Projects through Concession Policies and Legislations in Nigeria: A Review. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(8): 1360-1370.
- Peng, C., & Zhang, H. J. (2022). Does the National Risk of Overseas investment Affect the Strategic Innovation Behavior of Enterprises? Evidence from China. *Managerial and Decision Economics*, 43(5): 1548-1565.
- Rasyidin. (2010). Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Pengembangan Pasar Saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1: 63-84.
- Rasyidin, M., & Sulong, Z. (2019). Respons of Islamic Stock Markets to Monetary Policy Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Banking*, 1(1); 35-36, 1(1): 35-36.
- Rizal, Y. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Kurs terhadap Investasi Dalam Negeri. *Jurnal Samudera Ekonomika*, 2(1): 30-37.
- Sari, G. A., & Baskara, I. G. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indoensia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7): 4002-4030.
- Septifany, A. T., & Sulasmiyati, R. R. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(2): 01-07.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabet.
- Viddy, A., Asniwati, B., & Rafiqoh, R. (2020). The Influences of Economic Risk, Interest Rate and Exchange Rate on Non Oil Export and Its Implication on Gross Domestic Product in Indonesia Using SmartPLS. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 136: 90 - 93.